

ISSN (2503-1708)

REALITA

Jurnal Bimbingan dan Konseling

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR I	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
-------------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
FIPP UNIVERISTAS PENDIDIKAN MANDALIKA**

REALITA

BIMBINGAN DAN KONSELING

Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

DEWAN REDAKASI

Pelindung dan Penasehat	:	Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	:	Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	:	Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	:	Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	:	Hariadi Ahmad, M.Pd
Keuangan	:	Asmini
Penyunting Ahli	:	1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	:	2. Prof. Dr. Wayan Maba
	:	3. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
	:	4. Dr. Gunawan, M.Pd
	:	5. Dr. I Made Sonny Gunawan, S.Pd., M.Pd.
	:	6. Dr. Haromain, S.Pd., M.Pd.
Penyunting Pelaksana	:	1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	:	2. Mujiburrahman, M.Pd
	:	3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	:	1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	:	2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	:	3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	:	Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	:	Ihwan Mustakim, M.Pd

Alamat Redaksi:

Redaksi Jurnal Realita

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Pendidikan Mandalika

Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram Telp. (0370) 638991

Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id

Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

Diterbitkan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIPP UNDIKMA.

DAFTAR ISI**Halaman****I Made Sonny Gunawan dan Made Gunawan**

Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Sma Negeri di Kota Mataram 899 – 905

Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti

Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19 906 – 912

Ni Ketut Alit Suarti, Laili Wahyuni, dan M. Zainal Mustamiin

Pengaruh Bermain Dengklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD KB An-Nur Sukaraja Barat Ampenan 913 – 922

Muhamad Sarifuddin

Analisis Komponen Makna 923 – 930

Farida Herna Astuti dan Hipziah

Pengaruh Permainan Balok terhadap Keterampilan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di PAUD Bina Lestari Montong Are Kecamatan Kediri 931 – 936

Abdurrahman

Analisis Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi di SD 937 – 949

Hariadi Ahmad, Ahmad Zainul Irfan, dan Dedi Ahlufahmi

Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Siswa 950 – 966

Ni Made Sulastri dan Deni Hariyanti

Hubungan antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu 967 – 971

Aluh Hartati dan Nunung Astriningsih

Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dengan Empati Siswa 972 – 985

Khairul Huda dan Dian Hariati

Penggunaan Media Playdough dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Hamzanwadi Pancor Tahun Akademik 2020/2021 986 – 994

Wiwiek Zainar Sri Utami dan Eneng Garnika

Pola Asuh Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome 995 – 101

Haromain

Pengembangan Program Layanan Sekolah Inklusi di Kota Mataram 102 – 110

KECEMASAN KELUARGA LANSIA TERHADAP BERITA HOAX DIMASA PANDEMI COVID-19

Dewi Rayani dan Dewi Nur Sukma Purqoti

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Mandalika.

Dosen STIKES Yarsi Mataram.

Email: rayanidewi31@gmail.com; purqotidewi87@gmail.com

Abstrak: Kemudahan akan akses media dan berita membuat penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menyebar dengan mudah saat ini. Lansia yang merupakan rentan akan bahaya covid 19 merasa terancam dan cemas kan adanya berbagai pemberitaan media, begitu pula dengan anggota keluarga lansia yang milenial yang merupakan generasi yang diikuti oleh perkembangan teknologi dan media sangat rentan dalam cemas dan mudah percaya terhadap tipuan. Penyebab kecemasan melibatkan adanya perubahan perlakuan terhadap lansia. Oleh karena itu, diperlukan strategi agar tidak mudah merasa cemas terhadap berita yang tidak benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat berbagai tingkat kecemasan keluarga lansia tentang berita hoax. Adapun pengukuran kecemasan menggunakan skala HARS kepada 160 responden dengan hasil rata-rata keluarga mengalami kecemasan sedang terhadap berita bohong dengan frekuensi 77 orang mengalami kecemasan sedang yaitu (48.1%) dari 160 responden. Dengan demikian terdapat kecemasan yang signifikan terhadap berita hoax keluarga lansia

Keywords: anxiety, hoax, elderly

LATAR BELAKANG

Semula awal tahun 2020 dunia sudah dihebohkan oleh berbagai berita yang menyebarkan tentang pandemi COVID-19 atau juga dikenal dengan virus corona. Masyarakat diguncang oleh pemberitaan pandemi yang luarbiasa cara penyebarannya melebihi kemampuan ilmuwan menciptakan vaksi dan obat yang efektif untuk penyembuhannya. Kasus virus corona terus meyebar dengan cepat sehingga memakan ribuan jiwa. Di Indonesia sendiri kasus COVID-19 dinyatakan masuk pada bulan maret dengan peningkatan kasus yang terus bertambah. Pertanggal 20 maret 2020, tercatat sebaran data kasus positif Covid-19 bertambah menjadi 369 orang. Sebanyak 32 orang di antaranya meninggal dunia. Sedangkan sehari sebelumnya, Pemerintah menyebut kasus positif Corona mencapai 309 orang, dengan 25 orang meninggal dunia (CNN Indonesia, 2020/03/20). Sedangkan di Jakarta berdasarkan laporan media harian

Covid-19, hingga 1 April 2020 jumlah pasien positif virus corona (Covid -19) mencapai 808 orang, dengan 85 orang di antaranya dinyatakan meninggal dunia. Secara nasional, jumlah positif Covid-19 per 1 April 2020 sebanyak 1.677 orang, dengan 157 orang di antaranya meninggal dunia (Alineaid.com). Peningkatan yang sangat pesat ini meimbulkan keresahan dalam masyarakat, guncangan psikologispun mulai tergambar di lingkungan masyarakat, tidak sedikit masyarakat yang merasa cemas, panik dan bahkan stres. Dalam survei yang dilakukan Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) terhadap lebih dari 1000 orang dewasa di Amerika serikat ditemukan 48% responden merasa cemas mereka akan tertular virus corona. Sekitar 40% mengkhawatirkan mereka akan sakit berat atau meninggal akibat Covid-19, dan 6% mencemaskan keluarga atau orang tercintanya tertular, 59% masyarakat mengatakan efek COVID-19 cukup berat bagi kehidupan sehari-hari.

(Kompas.com,26/3/20). Pemberitaan berbagai isu COVID-19 pun semakin meraja rela, hal ini tentu saja menjadi polemik yang luar biasa. Polemik ini dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan. Menurut Kaplan & Sadock 2008 kecemasan merupakan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam, dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan. Sedangkan menurut Davison & Neale (dlm Fitria, 2005).

kecemasan memiliki karakteristik berupa munculnya perasaan takut, kehati-hatian dan kewaspadaan yang tidak jelas dan tidak menyenangkan. Kecemasan akibat adanya berbagai berita yang tidak jelas kebenarannya (Hoaks) membuat kecemasan yang normal yang dialami individu menjadi cemas yang abnormal, lebih-lebih berita yang sedang merajalela ini dapat menyita perhatian masyarakat, banyaknya media yang mengabarkan berbagai isu COVID-19 tanpa adanya penyaringan informasi, dengan ini dapat menimbulkan berbagai reaksi yang muncul secara bersamaan, banyak hal baru yang sebenarnya tidak pernah terpikirkan oleh individu dan menimbulkan kecemasan tersendiri. Selain itu harapan masyarakat akan berakhirnya pandemi belum terlihat secara jelas, dengan mengamati kian hari kasus positif semakin bertambah. Adapun reaksi kecemasan dapat digambarkan sebagai *gai state anxiety dan trait anxiety* berupa reaksi sementara yang timbul pada situasi tertentu, yang dirasakan sebagai suatu ancaman, keadaan ini ditentukan oleh keadaan ketegangan yang bersifat subyektif. Sedangkan *trait anxiety* adalah keadaan seseorang yang cukup stabil dan menyebabkan seseorang untuk menginterpretasikan suatu keadaan sebagai ancaman (Spiegelberger, sideman, owen & Mars,1999) Begitu juga dengan

keluarga lansia, semakin meningkatnya jumlah kasus pasien dengan diagnosa positif dikabarkan diberbagai media. Kematian yang paling banyak terjadi pada penderita COVID-19 yang berusia lanjut, dengan jumlah persentase mencapai 21,9% (halodokter.com). Hal ini tentu saja menjadi berita mencemaskan bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan usia lanjut. Banyaknya isu-isu yang beredar tentang bahaya pandemi bagi kesehatan lansia semakin menambah keresahan dimasyarakat. Dengan ini sangatlah perlu untuk dapat memilah dan memilah berbagai kabar media yang sedang beredar dan dapat meresahkan hingga menimbulkan kecemasan yang berlebih dalam diri masyarakat dan khususnya lansia dan keluarga. Kecemasan yang berlebih tentunya akan sangat berpengaruh dengan keadaan fisik dan mental individu, menjaga kondisi mental agar tidak terlalu cemas dan stres tentunya penting, terutama karena efeknya akan menuruk kekebalan tubuh, dan hal inilah yang perlu dihindari. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu cara melawan pandemi COVID 19 adalah dengan selalu menjaga dan meningkatkan imunitas tubuh, dengan demikian segala hal yang dapat menyebabkan kecemasan berlebih harus dihindari. Berikut gambaran kecemasan keluarga lansia terhadap berita hoaks dimasa pandemic covid 19 ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan pengambilan sampel berupa *purposive sampling*. Adapun ketentuan sampel adalah keluarga dengan adanya anggota keluarga yang dalam kategori lansia (usia 60 tahun hingga 80 tahun), baik lansia beresiko (ada riwayat penyakit sebelumnya) ataupun tidak beresiko (tidak ada riwayat penyakit pendukung). Adapun pengumpulan data

menggunakan kuesioner, dengan skala psikologi kecemasan diukur menggunakan instrument kecemasan HARS “Hamilton Anxiety Rating Scals, HARS pertama kali dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956, untuk mengukur semua tanda kecemasan baik psikis maupun somatik. HARS terdiri dari 14 item pertanyaan untuk mengukur tanda adanya kecemasan pada anak dan orang dewasa.” HARS membagi kecemasan menjadi 5 tingkat kecemasan, yaitu tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan panik. Berikut penilaian dari skala ini adalah dengan memberikan nilai dengan kategori: 0= tidak ada gejala sama sekali 1= satu gejala yang ada 2= sedang/separuh gejala yang ada 3= berat/ lebih dari separuh gejala yang ada 4= sangat berat semua gejala ada.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

Penelitian mengenai kecemasan keluarga lansia terhadap berta hoax ini dikaji dari beberapa aspek, yaitu usia keluarga dengan usia terbanyak yaitu 20-hingga 35tahun, dalam kajian perkembanganya memang usia ini masuk dalam kategori dewasa, yang umunya individu dewasa lebih sadar akan berbagai hal, baik dalam kesadaran akan kesehatan dan lainnya,

individu lebih bisa mewawas diri akan adanya berbagai ancaman penyakit. Dalam penelitian ini individu dewasa memang mengalami kecemasan akan dampak berita hoax, namun persentasenya masih dalam tingkatan cemas yang sedang 48,1%, hal ini dimungkinkan karena adanya perubahan kognitif yang terjadi pada usia dewasa mengalami peningkatan efisien dalam memperoleh informasi yang baru, misalkan pada berbagai berita yang tidak dapat dipertanggung jawabkan ini tentang pemberitaan covid 19, kebanyakan responden mencari informasi yang lebih akurat, walaupun awalnya ada rasa cemas yang dialami namun kecemasan ini tidak tergolong dalam kategori cemas yang abnormal dan dapat mengganggu aktifitas kehidupan yang bermanfaat.

Bergitu juga dalam kajian yang lain yaitu ditinjau berdasarkan jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terakhir, jenis kelamin responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan dengan gambaran persentase sebanyak 51.9% dan selebihnya adalah laki laki dengan persentase 48.1 %. Sedangkan pada jejang pendidikan terakhir responden adalah didominasi pada jenjang pendidikan SMA dengan gambaran persentase sebanyak 47,5% responden. Berikut gambaran dalam bentuk table

Tabel 1.1 Karakteristik Responden (N=160)

Karakteristik	Jumlah	Persentase	
Usia	<20 Tahun	71	44.3
	20-35 Tahun	78	48.8
	>36 Tahun	11	6.9
Jenis Kelamin	Laki-Laki	77	48.1
	Perempuan	83	51.9
Pendidikan	Tidak Sekolah	12	7.5
	SD	0	0
	SMP	20	12.5
	SMA	76	47.5
	PT	52	32.5
Jumlah	160	100,0	

DISKUSI DAN BAHASAN

Dampak Penyebaran Berita Hoax Terhadap Kecemasan

Pandemi Covid-19 ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik individu namun juga mempengaruhi kondisi mentalitas individu, hal ini dapat disebabkan oleh ketidak siapan individu atau masyarakat menghadapi wabah covid -19 yang datang secara tiba-tiba, selain itu banyaknya aktifitas rutin yang tertunda, masyarakat yang biasanya bekerja di luar rumah harus mematuhi arahan pemerintah untuk bekerja dari rumah atau dikenal dengan WFH (*works from Home*) dan yang tak kalah

berpengaruh lagi adalah banyaknya kabar buruk dan rumor yang serba tidak pasti kebenarannya yang menyebabkan kegelisahan dan kecemasan yang semakin mengganggu. Kondisi ini bukanlah suatu yang dapat dianggap sederhana dimasa pandemi ini, namun harus membutuhkan perhatian lebih. Terkait dengan hal ini berikut gambaran kecemasan yang dihadapi oleh keluarga lansia dalam menyikapi banyaknya rumor dan berita yang tidak pasti kebenarannya. Hasil perhitungan ini menggunakan skala HARS dalam mengkaji kecemasan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan lansia.

Tabel 1.2 Tingkat Kecemasan Responden (N=160)

Tingkat Kecemasan	Jumlah	Persentase
Tidak Ada Kecemasan	51	31.9
Kecemasan Ringan	26	16.2
Kecemasan Sedang	77	48.1
Kecemasan Berat	6	3.8
Panic	0	0
Jumlah	160	100,0

Berdasarkan jumlah hasil penyebaran kuesioner, ditemukan bahwa tingkat kecemasan keluarga lansia berada pada tarap sedang dengan frekuensi 77 orang mengalami kecemasan sedang yaitu (48.1%), kategori berat sebanyak 6 orang (3,8%) kategori ringan sebanyak 26 orang (16.2), dan yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 51 orang (31,9%). Adapun total responden sebanyak 160 orang dari berbagai kalangan.

Kecemasan yang dialami keluarga lansia dalam menghadapi wabah covid 19 ini disebabkan oleh adanya kebiasaan baru yang dihadapi sehari-hari tanpa adanya persiapan yang menyebabkan terjadi peningkatan kewaspadaan, hal serupa dengan pengungkapan Hawari (2011) akan kecemasan dapat muncul dalam diri individu dikarenakan adanya peningkatan kewaspadaan diri akan adanya bahaya

yang mengancam. Kaplan dan Sadock (2008) mengartikan kecemasan dengan respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi. Sedangkan menurut Stuar (2012) meyakini bahwa faktor yang menyebabkan tingginya angka kecemasan adalah beratnya beban yang sedang dihadapi oleh seorang individu. Adapun beban dalam situasi wabah ini bagi keluarga lansia adalah ketakutan akan tertular virus dan dapat menularkan virus pada orang yang dicintai.

Kecemasan yang dialami oleh responden didominasi pada kategori sedang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan. Responden pada penelitian ini mayoritas adalah perempuan, perempuan lebih cemas akan ketidak mampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan

perempuan lebih sensitif. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Pakar kejiwaan Universitas Gajah Mada (UGM) menyatakan kaum wanita menjadi kelompok yang rentan terdampak kesehatan mentalnya seperti timbul rasa cemas dan stress selama pandemi virus corona atau covid 19. (pikiran rakyat-cirebon.com). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh salah seorang peneliti dari Univercity of Cambridge yang menyatakan bahwa wanita memiliki resiko gangguan hampir dua kali dibanding dengan pria. Banyak sumber daya untuk mempelajari gangguan yang diperkirakan dialami empat dari 100 orang, dan menyerang mereka pada usia di bawah 35 tahun.(CNN Indonesia.com)

Adapun kecemasan pada skala HARS diukur berdasarkan 14 indikator yaitu, pertama perasaan cemas, meliputi : firasat buruk, pirasat buruk yang tergambar dalam jawaban responden adalah adanya ketakutan akan tertular virus dan dapat menularkan pada orang yang dicintai. takut akan pikiran sendiri dan mudah tersinggung. Yang kedua ketegangan meliputi merasa tegang, gelisah, gemetar, mudah menangis, dan lesu, tidak bisa istirahat tenang, dan mudah terkejut. Gambaran yang mendominasi responden adalah, pada awal awal pemberitaan banyak yang merasa gelisah dan kadang tidak semangat melakukan aktifitas apapun.

Sedangkan yang ketiga ketakutan: takut terhadap orang asing dan pada kerumunan orang banyak. Gejala yang banyak dalam kategori ketiga ini adalah takut berkerumunan dan menjadi tertular, artinya responden lebih memilih untuk membatasi aktifitas sosial di luar rumah dan memilih untuk selalu bersama keluarga. Ke empat gangguan tidur: sukar memulai tidur, terbangun pada malam hari, tidur tidak pulas, Pada kebanyakan responden indikator ke empat tidak terlaui terlihat. Ke lima

gangguan kecerdasan: daya ingat buruk, susah berkonsentrasi. Sebagian rsponden banyak yang memilih dengan gejala daya ingat yang buruk, disebabkan ritme aktifitas yang monoton selama *social distancing* dan menyebabkan kebosanan. Ke enam Perasaan depresi: hilangnya minat, perasaan berubah-ubah sepanjang hari. Gambaran indikator ketujuh lebih banyak memilih aktifitas positif sehingga gejala ini tidak tergambar. Beitu juga dengan gejala somatik pada indikator ke Ketujuh hingga kesembilan. Indikator ke tujuh adalah adanya gejala somatik: sakit dan nyeri otot, kaku, kedutan otot, gigi gemerutuk, suara tidakstabil. Yang ke delapan gejala sensorik: tinitus, penglihatan kabur, muka merah atau pucat, merasa lemas, dan perasaan ditusuk-tusuk. Seembilan gejala kardiovaskuler: berdebar, nyeri di dada, denyut nadi mengeras, perasaan lesu lemas seperti mau pingsan, dan detak jantung hilang sekejap.

Sedangkan pada indikator ke sepuluh dan kesebelas terjadi gejala pernapasan: rasa tertekan di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas, napas pendek/sesak. *gastrointestinal*: sulit menelan, perut melilit, gangguan pencernaan, nyeri sebelum dan sesudah makan, tidak semua gejala ini muncul pada responden penelitian , adapun gejala fisik yang sering muncul berdasarkan jawaban responden adalah adanya rasa nyeri yang tiba tiba muncul. Begitu juga dengan gejala duabelas dan tiga belas tidak tampak gejalagejala berikut pada diri sesponden penelitian. Berikut rincian gejala Dua belas Gejala *urogenital*: sering kencing, tidak dapat menahan air seni, *amenorrhoe*, *menorrhagia*, *frigid*, ejakulasi *praecoeks*, ereksi lemah, dan impotensi. Tiga belas Gejala otonom: mulut kering, muka merah, dan ke empat belas muncul rasa gelisah, tidak tenang.

Tingkat kecemasan Responden paling banyak dalam kategori kecemasan

sedang sebanyak 77 orang (48,1%), hasil ini menunjukkan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan usia lanjut memiliki kecemasan akan berbagai penyebaran berita hoax, penyebaran yang tidak sesuai dan semakin merajalela menimbulkan kecemasan pada keluarga. Jadi dapat dipahami bahwa, banyak keluarga yang merasa cemas dan merasa semakin tertekan di masa seperti ini. Kebanyakan kecemasan muncul karena rasa khawatir akan sesuatu yang belum terjadi. Adapun wujud rasa kecemasan yang dialami keluarga selama melakukan *social distancing* (pembatasan kontak sosial) adalah adanya perilaku yang berlebih yaitu pembatasan sosial yang dilakukan dengan sesama anggota keluarga yang lain yang tinggal serumah karena diantara keluarga belum tentu semuanya sehat dan terbebas dari virus. Dengan adanya hal ini ruang gerak lansia semakin terbatas dikarenakan adanya kekhawatiran bahaya covid 19 dan berbagai dampak buruk yang disebarkan melalui media masa. Dengan demikian tampak jelas bahwa berita yang belum jelas kebenarannya dapat menimbulkan rasa cemas bagi lansia dan keluarga.

KESIMPULAN

Kecemasan merupakan satu gejala yang normal terjadi pada diri individu, khususnya ketika individu tersebut mengalami suatu yang baru, terlebih lagi kejadian yang baru tersebut datang secara tiba-tiba tanpa ada persiapan dari diri individu untuk menjalankannya. Begitu juga dengan wabah virus corona atau covid-19 yang datang secara tiba-tiba dan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan individu baik dari kalangan anak-anak hingga lansia. Pemberitaan media masa yang semakin tidak tersaring menyebabkan kecemasan yang semakin meningkat.

Kecemasan normal akan berubah menjadi abnormal apabila dapat mengganggu aktifitas individu,

pemberitaan media yang merajalela menyebabkan kecemasan bagi lansia dan keluarga lansia. Adapun kesimpulan hasil yang diperoleh adalah tingkat kecemasan Responden paling banyak dalam kategori kecemasan sedang sebanyak 77 orang (48,1%), hasil ini menunjukkan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan usia lanjut memiliki kecemasan akan berbagai penyebaran berita hoax, penyebaran yang tidak sesuai dan semakin merajalela menimbulkan kecemasan pada keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fausiah, Fitri & Widury, J. (2008). *Bahan Ajar Mata Kuliah Psikologi Abnormal*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Hariadi Ahmad dan Aluh Hartati. 2016. *Panduan Pelatihan Self Advocacy Siswa SMP untuk Konselor Sekolah*. LPP Mandala. Mataram
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Kaplan dan Sadock. 2008. *Consite textbook of Child and Adolescence Psychiatry*. Maryland: William & Wilkins.
- Lusia kus anna, 2020. *Tingkat Kecemasan Meningkat Akibat Wabah Virus Corona*, 26, 3, 2020 diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/03/26/112749520/tingkat-kecemasan-akibat-wabah-virus-corona-meningkat>
- Manda firman syah, 2020. *Pandemi Coronavirus Atau Covid-19 Membuat Sebagian Orang Mengalami Kecemasan Berlebih*. 2, 4, 2020 diakses dari <https://www.alinea.id/gaya->

*hidup/ancaman-psikologis-dan-
imbas-cemas-akibat-covid-19-
b1ZLh9sWk*

Meva Nareza, 2020, *Alasan Mengapa Lansia Lebih Rentan Terhadap Virus*, 27-5-2020 diakses dari <https://www.alodokter.com/alasan-mengapa-lansia-lebih-rentan-terhadap-virus-corona>

Spielberge, C.D, Sydeman,S.J, Owen, A.,E&Marsh, B.J. (1999),

Measuring Anxiety and Anger With The State Trait Anxiety Inventory (STAI) and State Trait Anger Expression Inventory (STAXI) , in M. E.Mauish (Ed) The Use Of Psychological Terting For Assesmet. Mahwah, JJ: Lawrence Erlbaum Associates

Stuart, GW. (2012). *Buku saku keperawatan jiwa, Edsisi 5*. Jakarta: EGC



**UNIVERSITAS PENDIDIKAN MANDALIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Jurnal Realita

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991
e-mail: bk_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka.

Judul secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotocopy halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

Nama-nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

Alamat instansi penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

Abstrak ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

Kata kunci (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

Daftar Pustaka ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Mandalika.

JURNAL REALITA	VOLUME 5	NOMOR 1	EDISI April 2020	HALAMAN 899 - 1015	ISSN 2503 - 1708
---------------------------	---------------------	--------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------



Alamat Redaksi:

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Pendidikan Mandalika
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram
Telp. (0370) 638991
Email : bk_fip@ikipmataram.ac.id
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

